

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Kami susun risalah “*upacara ibadah haji*” ini sebagai tambahan informasi bagi semua orang beriman dan bagi setiap orang yang ingin mengetahui tentang makna dan arti sebenarnya dari upacara ibadah haji ini.

Terdorong oleh karena banyaknya jumlah rakyat Indonesia yang melakukan ibadah haji setiap tahunnya, maka kami susun risalah ini agar setiap orang benar-benar mengetahui makna dan arti sebenarnya.

Setiap tahun ada sekitar 220.000 orang Indonesia yang menunaikan ibadah haji dan ibadah umroh ke Mekkah dengan biaya rata-rata minimal Rp 8.800.000,- (delapan juta delapan ratus ribu rupiah per orangnya, dengan dasar perhitungan bahwa kurs 1US \$ = Rp 2.300). Hal ini berarti bahwa bangsa Indonesia mengeluarkan biaya minimal sebanyak Rp 1.936.000.000.000,- (satu triliun sembilan ratus tiga puluh enam milyar rupiah) atau 841.739.130 US \$ tiap tahunnya untuk melaksanakan ibadah haji dan ibadah umroh.

Perlu diinformasikan bahwa sumber untuk menyusun buku kecil “*upacara ibadah haji*” ini diambil dari pengalaman pada waktu menunaikan ibadah haji tahun 1983. Selain itu, juga didasarkan pada kitab Al Quran, kitab Hadits Shahih Bukhari, kitab Hadits Shahih Muslim dan beberapa buku lainnya sesuai daftar kepustakaan yang dilampirkan dalam buku ini.

Harapan kami, buku kecil ini bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, dan segala jerih payah menyusun buku kecil ini, dipersembahkan hanya kepada Allah SWT semata-mata.

Kiranya Tuhan memberkati setiap amal perbuatan baik. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Jakarta, 25 Desember 1997

Penyusun:

Drs. H. Amos

## DAFTAR ISI

### Kata Pengantar

#### Bab I

Rukun Iman:

1. Percaya kepada yang Ghaib
2. Percaya kepada Malaikat
3. Percaya kepada Wahyu Allah
4. Percaya kepada adanya akhirat
5. Percaya kepada Nabi-nabi
6. Percaya kepada Qadar atau Taakdir

#### Bab II

Rukun Islam:

1. Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat
2. Mendirikan Sholat
3. Mengeluarkan Zakat
4. Puasa dalam bulan Ramadhan (Surat 33 Al Ahzaab ayat 40)
5. Melakukan upacara Ibadah Haji

#### Bab III

Melakukan upacara Haji:

1. Upacara Ibadah Haji sebagai Ibadah menyembah berhala;
2. Upacara Ibadah Haji sebagai Ibadah Agama Bangsa Arab;
3. Keadaan lokasi dimana upacara Ibadah Haji dilaksanakan.

#### Bab IV

Kegagalan peneterapan Taurat, Zabur dan Injil ke dalam Al Quran:

1. Perubahan Agama Bangsa Arab dengan landasan Al Kitab;
2. Tindakan Antisipasi

#### Bab V

Penutup:

1. Kesimpulan
2. Himbauan

### Daftar Kepustakaan

## BAB I RUKUN IMAN

Upacara ibadah haji adalah salah satu kewajiban yang ditetapkan dalam rukun Islam yang kelima. Sebab itu sangatlah penting dan berguna untuk diketahui, apa itu rukun Islam. Untuk mengetahui rukun Islam ada baiknya perlu terlebih dahulu memahami rukun Iman yang merupakan dasar prinsip keimanan dari agama bangsa Arab. Dalam agama bangsa Arab, ada enam prinsip keimanan, yaitu :

1. Percaya kepada yang ghaib
2. Percaya kepada malaikat
3. Percaya kepada wahyu yang diturunkan Allah
4. Percaya kepada adanya akhirat/kiamat
5. Percaya kepada nabi-nabi
6. Percaya kepada qadar atau taakdir

### 1. Percaya kepada yang Ghaib

Yang dimaksud dengan percaya kepada yang ghaib adalah percaya kepada Allah yang maha esa. Di dalam Al Quran, nama Allah disebut sebanyak 2799 kali, dan diterangkan bahwa Allah itu esa.

Walaupun kenyataannya dalam agama bangsa Arab mereka harus percaya atau beriman kepada Allah saja, sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran 1 Al Faatihah ayat 5 yang berbunyi: *“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan”*, tetapi dalam kenyataannya pengikut agama bangsa Arab harus juga beriman kepada yang lain selain kepada Allah, yaitu percaya kepada kelima rukun Iman lainnya, sebagaimana butir-butir berikut di bawah ini.

### 2. Percaya kepada Malaikat

Dalam iman Islam, pembantu Allah adalah malaikat-malaikat, yaitu makhluk yang tidak tampak dan masing-masing mempunyai fungsi tertentu, yaitu terdiri dari dua kelompok, yakni malaikat yang baik dan malaikat yang jahat.

- a. Malaikat yang baik terdiri dari:
  - i. Malaikat Penghulu, yaitu:
    1. Jibril, malaikat yang menyampaikan wahyu
    2. Mikhael, malaikat pemelihara
    3. Israfil, malaikat malapetaka
    4. Izrail, malaikat kematian
    5. Malik, malaikat penjaga nereka
    6. Ridwan, malaikat penjaga surga

- ii. Malaikat yang memerintah, yaitu: malaikat yang termasuk malaikat pencatat, pemakai-pemakai mahkota dan penanya orang mati (malaikat Munkar dan malaikat Nakir).
- b. Malaikat yang jahat terdiri dari:
  - Iblis atau setan yaitu malaikat jatuh;
  - Jin, yang tergolong dua yakni: muslim dan jin kafir (Surat 72 Al Jin ayat 14)

Adapun jin muslim dianggap baik karena mengakui Muhammad sebagai rasul. Tetapi baik jin muslim maupun jin kafir keduanya adalah iblis.

### 3. Percaya kepada Wahyu yang diturunkan Allah

Ummat Islam mengakui ada 4 kitab yang diwahyukan yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Al Quran. Oleh sebab itu penganut agama bangsa Arab harus percaya kepada empat kitab suci tersebut.

Kitab Taurat, Zabur dan Injil sesungguhnya adalah kitab-kitab yang diwahyukan kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Kristen), tetapi mengapa Taurat, Zabur dan Injil harus diimani oleh penganut agama bangsa Arab? Hal ini disebabkan sebagian dari ayat-ayat Taurat, Zabur (Mazmur) dan Injil yaitu kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang disebut Alkitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dimasukkan ke dalam ayat-ayat Al Quran. Hal ini dikonfirmasi pada ayat-ayat Al Quran sebagai berikut:

*“Dan sesungguhnya Al Quran dalam induk Alkitab disisi Kami adalah tinggi dan penuh hikmat”*

(Surat 43 Az Zukhruf ayat 4).

*“Alif, Laam, Raa, inilah ayat-ayat Alkitab dan Al Quran yang memberikan penjelasan.”*

(Surat 15 Al Hijr ayat 1)

*“Thaa, siin, inilah ayat-ayat Al Quran dan Alkitab yang menjelaskan.”*

(Surat 27 AnNaml ayat 1)

*“Inilah ayat-ayat Alkitab yang terang.”*

(Surat 28 Al Qashash ayat 2).

### 4. Percaya kepada adanya akhirat/kiamat

Menurut agama bangsa Arab kehidupan akhirat adalah kelanjutan dari kehidupan dunia ini. Semua orang yang berbuat baik dan mengikuti ajaran agama bangsa Arab dijanjikan mendapat pahala untuk masuk surga pada hari penghakiman. Sedangkan yang berbuat jahat akan disiksa dalam neraka. Ada kira-kira 852 ayat-ayat Al Quran yang mengingatkan umatnya tentang penghakiman ilahi yang kejam pada masa yang akan datang.

Oleh karena penghakiman adalah awal dari kehidupan sebenarnya, maka perlu diketahui siapakah sesungguhnya yang menjadi hakim yang adil pada waktu hari penghakiman ini?

Menurut Hadits Shahih Bukhari, Hadits Shahih Muslim dan Al Quran maka yang menjadi hakim yang adil pada waktu hari penghakiman ialah Isa Almasih sebagaimana tertera berikut ini:

1. Hadits Shahih Muslim no. 127

*“Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah saw. Bersabda: “Demi Allah yang jiwaku ditanganNya, sesungguhnya telah dekat masanya Isa anak Maryam akan turun ditengah-tengah kamu. Dia akan menjadi hakim yang adil, akan dihancurkannya salib, dibunuhnya babi, dihapuskannya pajak, dan kekayaan akan melimpah ruah, sehingga tidak seorangpun lagi bersedia menerima pemberian”.*

2. Hadits Shahih Bukhari no.: 1090

*“Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah saw. Bersabda: “Demi Allah yang diriku dalam genggamannya. Sungguhnya akan turun kepadamu Ibnu Maryam (Isa Almasih) menjadi hakim yang adil. Maka dipecahnya salib, dibunuhnya babi, dihapuskannya pajak, dan harta kekayaan akan melimpah ruah, sehingga tidak seorang juapun yang menerima”.*

3. Surat 43 Az Zukruf ayat 61

*“Dan sesungguhnya dia (Isa Almasih) adalah suatu tanda bagi kiamat, maka janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutlah Aku, inilah jalan yang lurus”.*

4. Surat 4 An Nisaa ayat 159

*“Dan tidak ada seorangpun dari Ahli Kitab melainkan akan beriman kepada Isa Almasih sebelum matinya, dan pada hari kiamat dia menjadi saksi terhadap mereka”.*

Dengan demikian menurut ayat-ayat tersebut diatas, Isa Almasih adalah hakim yang adil pada waktu hari penghakiman karena Dialah yang berkuasa dan yang mempunyai kedudukan yang paling tinggi di dunia dan akhirat sebagaimana tertera dalam Al Quran berikut ini:

*“(Ingatlah) ketika malaikat berkata,”Hai Maryam, sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepada engkau dengan perkataan (perintah/firman) dari Allah namanya Almasih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang daripada orang yang dekat kepada Allah”.*

Surat 3 Aali Imraan ayat 45

## 5. Percaya kepada Nabi-nabi

Agama bangsa Arab mengakui adanya 25 nabi yaitu nabi 1). Adam, 2). Idris, 3). Nuh, 4). Hud, 5). Shaleh, 6). Ibrahim, 7). Luth, 8). Ismail, 9). Isak, 10). Yakub, 11). Yusuf, 12). Ayub, 13). Zulkifli, 14). Syaib, 15). Musa, 16). Harun, 17). Daud, 18). Suleiman, 19). Ilyas, 20). Ilyasa, 21). Yunus, 22). Zakaria, 23). Yahya, 24). Isa Almasih, 25). Muhammad.

Menurut agama bangsa Arab, Adam diakui sebagai nabi pertama dan Muhammad sebagai nabi terakhir sebagaimana tertera dalam al Quran berikut ini:

*“Sesungguhnya perbandingan (kejadian) Isa Almasih disisi Allah adalah seperti (kejadian) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya “jadilah”, maka jadilah dia”.*

(Surat 3 Aali Imraan ayat 59)

*“Muhammad tiadalah bapak salah seorang dari laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah maha mengetahui segala sesuatu”.*

(Surat 33 Al Ahzaab ayat 40).

Sudah tentu dari 25 nabi tersebut diatas maka yang paling ditonjolkan dan ditinggikan oleh Al Quran hanyalah Nabi Isa Almasih, sedangkan ke-24 nabi lainnya diceritakan hanya secara sepintas saja. Bukan hanya dalam Al Quran, Isa Almasih ditonjolkan dan ditinggikan, tetapi juga dalam Hadits Shahih Bukhari dan Hadits Shahih Muslim.

Simaklah bukti-bukti di bawah ini untuk mendukung kebenaran pernyataan di atas:

1. Isa Almasih dilahirkan dari seorang perawan suci Maryam (Surat 3 Aali Imraan ayat 42).
2. Isa Almasih dilahirkan dari Roh Tuhan (Surat 4 An Nisaa ayat 171).
3. Isa Almasih diperkuat dengan Roh Kudus (Surat 2 Al Baqarah ayat 253).
4. Isa Almasih menciptakan burung yang identik dengan Tuhan menciptakan manusia (Surat 5 Al Maidah 110, Surat 3 Aali Imraan ayat 49).
5. Isa Almasih adalah manusia suci, oleh sebab itu tidak berdosa (Surat 19 Maryam ayat 19).
6. Isa Almasih yang tertinggi kedudukannya di dunia dan akhirat (Surat 3 Aali Imraan ayat 45).

7. Isa Almasih langsung berbicara Firman Tuhan sejak bayi (Surat 19 Maryam ayat 30-32).
8. Isa Almasih dilahirkan, diwafatkan, dan dibangkitkan hidup kembali (Surat 19 Maryam ayat 33).
9. Isa Almasih yang menjadi hakim pada hari kiamat (Surat 4 An Nisaa ayat 159)
10. Isa Almasih disamakan kejadiannya seperti kejadian Adam (Surat 3 Aali Imraan ayat 159).
11. Isa Almasih menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati (Surat 3 Aali Imraan ayat 49).
12. Isa Almasih adalah orang yang paling kudus oleh sebab itu tidak bisa disentuh setan (Hadits Shahih Bukhari No. 1493).
13. Isa Almasih lahir dari Firman Tuhan oleh Roh Tuhan (Hadits Shahih Bukhari no. 1496)
14. Isa Almasih adalah hakim yang adil pada akhir zaman (Hadits Shahih Bukhari no. 1090 dan Hadits Shahih Muslim no. 127)

## 6. Percaya kepada Qadar atau Taakdir

Percaya kepada qadar atau takdir berarti percaya bahwa segala sesuatu ditentukan oleh Allah dengan tidak menghilangkan kewajiban berikhtiar sekuat tenaga. Orang diwajibkan berikhtiar sekuat tenaga, tetapi menyerahkan hasilnya kepada takdir Ilahi.

\*\*\*\*\*

## BAB II RUKUN ISLAM

Rukun Islam harus diamalkan dan untuk mengamalkan rukun Iman ini ditetapkan kewajiban-kewajiban yang disebut rukun Islam. Rukun Islam terdiri dari 5 kewajiban:

1. Mengucapkan dua kalimat Syahadat
2. Mendirikan shalat
3. Mengeluarkan Zakat
4. Puasa dalam bulan Ramadhan
5. Melakukan upacara ibadah haji.

### 1. Mengucapkan dua kalimat Syahadat

Syarat untuk menjadi pengikut agama bangsa Arab ialah diwajibkan membaca dua kalimat Syahadat sebagai berikut:

*“Asy hadu allaa ilaaha illalaah, wa asy hadu anna Muhammadar rasulullaah”,*

yang artinya : “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah”.

Kalimat pertama ialah suatu pernyataan yang hanya mengakui dan mempercayai Allah yang Esa. Pondasi iman kepada Allah yang Esa ini diambil dari ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab yaitu baik dari kitab Taurat (Perjanjian Lama) maupun dari kitab Injil (Perjanjian Baru). Sifat-sifat Allah yang tertulis di dalam kitab Taurat dan Injil yaitu sebagai Pencipta, Pengasih, Penyayang, Pemelihara, Penolong dan lain-lainnya, dimasukkan ke dalam Al Quran. Dengan demikian rukun Islam yang pertama ini mengandung unsur-unsur yang berasal dari Taurat dan Injil.

Adapun mengenai definisi dari pada Allah itu sendiri, maka Al Quran mempunyai penafsiran tersendiri yang berbeda dengan Taurat dan Injil. Oleh sebab itu perlu dipertanyakan siapa yang dimaksud dengan Allah dalam hal ini?

Menurut Surat 1 Al Faatihah ayat 1 dalam catatan kakinya kitab Al Quran terjemah Indonesia terbitan P.T. Sari Agung berbunyi demikian:

*Ayat ini dinamakan “Basmalah” diutamakan membacanya pada tiap-tiap akan memulai pekerjaan yang baik. “Allah” ialah dzat yang maha suci yang disembah dengan sebenarnya”.*

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia karangan Audi C., kata dzat berarti asal sesuatu benda. Dengan demikian yang dimaksud dengan “Allah” disini ialah zat atau asal sesuatu benda atau sebuah benda.

Walaupun perkataan atau objek “Allah” yang ditafsirkan dalam Al Quran berbeda dengan apa yang diterangkan dalam Taurat dan Injil, tetapi Muhammad menyatakan bahwa Tuhannya agama Kristen adalah Tuhan yang sama bagi agama bangsa Arab, bahkan agamanyapun sama. Oleh sebab itu Muhammadpun melarang penganut agama bangsa Arab untuk berdebat dengan orang-orang yang beragama Kristen. Hal ini diungkapkan dalam Al Quran dan Hadits Shahih Bukhari sebagai berikut:

*“Dan janganlah kamu berbantah dengan Ahli Kitab (Orang Kristen), melainkan dengan yang lebih baik, kecuali orang-orang zalim diantara mereka dan katakanlah,”Kami telah beriman kepada yang diturunkan kepada kami (Al Quran) dan yang diturunkan kepada kamu (Taurat dan Injil) Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri”*

(Surat 29 Al Ankabut ayat 46)

*“Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: “Saya yang lebih dekat dengan Isa anak Maryam di dunia dan di akhirat. Semua nabi-nabi itu bersaudara karena keturunan. Ibunya berlainan sedangkan agamanya satu”.*

(Hadits Shahih Bukhari no. 1501).

Selanjutnya kalimat yang kedua dari syahadat ialah suatu pernyataan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sesuai Surat 3 Aali Imraan ayat 164 dan Surat 62 Al Jumu'ah ayat 2, maka Muhammad diutus sebagai nabi untuk bangsa Arab. Renungkanlah ayat-ayat berikut:

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin, ketika Allah mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (Arab), dia membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmat, sesungguhnya keadaan mereka sebelum itu adalah dalam kesesatan yang nyata”.*

(Surat 3 Aali Imraan ayat 164)

*“Dia (Allah) yang membangkitkan diantara orang-orang ummi seorang rasul dari kalangan mereka (Arab) yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya adalah dalam kesesatan yang nyata”.*

(Surat 62 Al Jumu'ah ayat 2)

Oleh karena ayat-ayat diatas tadi menyatakan bahwa Muhammad adalah nabi untuk bangsa Arab maka kitab Al Quran hanya ditulis dalam bahasa Arab, dan pada mulanya tidak boleh diterjemahkan, sehingga orang yang ingin membaca dan memahami isi Al Quran harus belajar bahasa Arab terlebih dahulu. Hal ini dapat terlihat dalam surat-surat Al Quran sebagai berikut:

Surat 12 Jussuf ayat 2; Surat 14 Ibraahiim ayat 4; Surat 13 Arra'du ayat 37; Surat 15 An Nahl ayat 103; Surat 19 Maryam ayat 97; Surat 20 Thaahaa ayat 113; Surat 26 Asy Syu araa ayat 193-195, ayat 198-199; Surat 39 Az Zumar ayat 28; Surat 41 Fushsilat ayat 3 dan ayat 44; Surat 43 Az Zukhuruf ayat 3; Surat 44 Ad Dukhaan ayat 58; Surat 46 Al Ahqaaf ayat 12

Tentu saja ada baiknya kami kutipkan beberapa ayat-ayat Al Quran tersebut diatas sebagai berikut:

*“Sesungguhnya kami telah menurunkannya berupa Al Quran berbahasa Arab agar kamu memahaminya”.*

(Surat 12 Jussuf ayat 2)

*“Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai hukum (peraturan) dalam bahasa Arab.....”.*

(Surat 13 Arra'du ayat 37)

*“Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran berbahasa Arab supaya kamu berpikir”.*

(Surat 43 Az Zukhuruf ayat 3)

*“Hanya sesungguhnya Kami memudahkannya (Al Quran) dengan bahasamu (bahasa Arab) supaya mereka mendapat pelajaran”.*

(Surat 44 Ad Dukhaan ayat 58)

Sejarah menyatakan, Muhammad lahir sebagai anak yatim piatu dan pada masa bayinya, kakeknya yang bernama Abdul Muthalib membawa bayi tersebut ke Ka'bah untuk pelaksanaan upacara pemberkatan melalui 360 patung-patung berhala yang berada di Ka'bah sesuai dengan tradisi bangsa Arab pada waktu itu.

Pada saat di Ka'bah terdapat 360 patung-patung berhala karena Ka'bah merupakan pusat penyembahan berhala sebagaimana yang disebut dalam Hadits Shahih Bukhari no. 1187 berikut ini:

*“Dari Abdullah bin Mas'ud r.a. katanya: Nabi SAW memasuki kota Makkah, sedang diwaktu itu di keliling Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala”.*

Dengan demikian sejak bayi, Muhammad sudah diserahkan kepada kelompok berhala yang ada di kaki Ka'bah antara lain berhala batu hitam Hajar Aswad. Dari 360 kelompok berhala tersebut, yang terkenal selain Hajar Aswad adalah patung-patung berhala perempuan dengan nama Laata, Manaata dan Uzza sebagaimana yang disebut dalam Al Quran sebagai berikut:

*“Yang mereka sembah selain dari Allah tidak lain hanyalah berhala-berhala perempuan seperti Laata, Manaata dan Uzzaa dan tiadalah yang mereka sembah kecuali setan yang durhaka”.*

(Surat 4An Nisaa ayat 117).

Walaupun di dalam Al Quran dinyatakan bahwa Muhammad adalah nabi bagi bangsa Arab tetapi karena tidak tampak adanya penjelasan yang menyatakan bahwa Muhammad akan diselamatkan setelah dia meninggal

dunia maka Allah dan setiap pengikut agama bangsa Arab harus bersalawat yaitu memohon kepada Allah semoga Allah melimpahkan berkah dan kesejahteraan kepada Muhammad sebagaimana yang disebut dalam Surat 33 Al Ahzaab ayat 56 yang berbunyi:

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bersalawat atas nabi: Hai orang-orang yang beriman bersalawatlah kepadanya dan berilah salam dengan sungguh-sungguh”.*

Dengan demikian bukan pengikut agama bangsa Arab saja yang harus bersalawat atas nabi Muhammad, tetapi juga Allah harus bersalawat yaitu memohon kepada Allah semoga Allah melimpahkan berkah dan kesejahteraan bagi Muhammad. Sudah pasti hal ini sangatlah aneh, sebab tentu menjadi pertanyaan bagi para pembaca mengapa Allah harus memohon kepada Allah untuk berkat dan kesejahteraan bagi Muhammad?

Juga menjadi suatu keanehan jikalau Allah harus memohon kepada Allah, yang berarti hal itu menyatakan bahwa Allah lebih dari satu. Apakah memang demikian? Menurut logika Allah adalah yang paling tinggi kedudukannya. Oleh sebab itu mungkin ada alasan lain mengapa Allah harus memohon berkat kesejahteraan bagi Muhammad kepada Allah.

Lebih lengkap lagi pertanyaannya menjadi: “Mengapa Allah dan pengikut agama bangsa Arab harus bersalawat atas nabi Muhammad?” Hal ini disebabkan karena Muhammad memang belum memperoleh keselamatan karena dia tidak diberi kuasa apapun oleh Allah.

Dengan demikian setiap pengikut agama bangsa Arab harus terus menerus bersalawat untuk Muhammad dengan pengharapan agar Muhammad memperoleh keselamatan. Kenyataan ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al Quran berikut:

*“Katakanlah, “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat dan tidak pula kuasa menolak mudarat untuk diriku, kecuali dikehendaki Allah...”*  
(Surat 7 Al Araaf ayat 188)

*“Katakanlah, “aku tidak kuasa menolak mudarat dari diriku dan tidak mendatangkan manfaat, kecuali dikehendaki Allah...”*  
(Surat 10 Yuunus ayat 49)

Karena itu jika seseorang pengikut agama bangsa Arab menyebut atau menulis nama Muhammad harus selalu diikuti dengan perkataan SAW, yaitu singkatan dari Shallallahu Alaihi Wassalam yang berarti: “Semoga Allah melimpahkan berkat dan kesejahteraan kepada Muhammad”.

Lain dari itu ada satu hal penting dan patut disimak, yaitu dimana Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah agar selalu belajar dan bertanya kepada

orang-orang Kristen ataupun orang-orang yang beragama Yahudi, terutama pada waktu Nabi Muhammad berada dalam keadaan ragu-ragu.

Hal ini membuat orang Kristen mengambil kesimpulan, bahwa Nabi Muhammad harus percaya kepada orang-orang Kristen dan orang yang beragama Yahudi, karena merekalah yang membaca dan menguasai Taurat dan Injil yang benar, original dan sempurna serta relevan walaupun Al Quran telah diturunkan dan Muhammad diutus sebagai nabi yang terakhir menurut umat Muslim. Hal ini dapat dilihat dari ayat-ayat Al Quran sebagai berikut:

*“Maka jika engkau (Muhammad) dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum engkau (Orang Kristen dan Orang Yahudi). Sungguh telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu”.*  
(Surat 10 Yunus ayat 94)

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat), maka janganlah engkau didalam keraguan menemuinya, dan Kami menjadikannya (Taurat) sebagai petunjuk bagi Bani Israel”.*  
(Surat 32 Assajdah ayat 23).

Pada umumnya agama bangsa Arab ingin berbuat seperti apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Tetapi untuk hal-hal tertentu pengikut agama bangsa Arab dilarang mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, misalnya seorang laki-laki hanya boleh mempunyai isteri maksimum sebanyak empat orang (Surat 4 An Nisaa ayat 3), sedangkan untuk Muhammad diperkenankan minimal sembilan isteri dan dia boleh kawin dengan siapa saja yang dia sukai dan kehendaki (Surat 33 Al Ahzaab ayat 50). Saksikanlah ayat-ayat berikut di bawah ini sebagai bukti:

*Dan jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bila kamu mengawannya), maka kawinlah dengan perempuan-perempuan lain yang kamu sukai, dua, tiga atau empat, tetapi jika kamu takut tidak akan berlaku adil maka seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat supaya kamu tidak berlaku aniaya.*

(Surat 4 An Nisaa ayat 3).

*“Hai nabi sesungguhnya kami telah menghalalkan (1) istri-istrimu yang telah engkau berikan emas kawannya dan (2) hamba Sahaya yang engkau miliki diantara tawanan perang yang Allah berikan bagimu, dan menghalalkan mengawini (3) anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu (4) anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu (5) anak*

*perempuan dari saudara laki-laki ibumu (6) anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu (7) anak perempuan dari saudara laki-laki (8) anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang mereka hijrah bersamamu dan (9) perempuan mukmin jika menghibahkan dirinya kepada nabi jika nabi mau menikahinya, sebagai kekhususan bagimu bukan untuk semua orang-orang mukmin. Sungguh Kami mengetahui apa yang telah kami wajibkan kepada mereka tentang istri-istrinya dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi keberatan bagimu. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi maha Penyayang.*

(Surat 33 Al Ahzaab ayat 50).

Dengan demikian dalam urusan perkawinan, maka seorang laki-laki haknya tidak sama dengan Nabi Muhammad. Bahkan seorang laki-laki mengawini bekas istri janda dari Muhammad yang sudah diceraikan maka orang laki-laki tersebut melakukan dosa yang sangat besar:

*“.....Dan kamu tidak boleh menyakiti Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya sesudahnya selama-lamanya. Sesungguhnya yang demikian itu besar (dosanya) disisi Allah”.*

(Surat 33 Al Ahzaab ayat 53).

Jumlah istri-istri Muhammad yang dapat diketahui paling kurang ada sebelas istri yaitu 1. Siti Khadijah, 2. Saodah, 3. Aisyah, 4. Hafsyah, 5. Zainab, 6. Yuwariyah, 7. Raihana, 8. Maryam, 9. Safiyah (15 tahun), 10. Um Habeeba, 11. Maimunah.

Aisyah adalah istri yang paling disayangi oleh Muhammad karena dia adalah istri yang paling muda. Menurut Hadits Shahih Bukhari no. 1557 Muhammad kawin dengan Aisyah sewaktu Aisyah masih jauh dibawah umur, yaitu berusia 6 tahun dan tinggal serumah pada waktu Aisyah berumur 9 tahun. Hadits Shahih Bukhari no. 1557:

Dari Hisyam r.a. berkata: Siti Khadijah wafat tiga tahun sebelum nabi s.a.w. pindah ke Medinah. Beliau tidak kawin selama dua tahun kurang. Dan beliau mengawini Siti Aisyah ketika ia berusia enam tahun. Kemudian beliau serumah dengan dia setelah Aisyah berusia sembilan tahun.

Pada zaman modern sekarang ini, jika seorang laki-laki mengawini anak perempuan dibawah umur maka laki-laki tersebut dianggap memperkosa anak perempuan tersebut dan dapat dikenakan sanksi hukuman. Oleh sebab itu dibanyak negara, termasuk negara Republik Indonesia, orang yang dinyatakan dewasa ialah yang berumur 17 tahun keatas, sehingga orang yang telah dinyatakan dewasa dianggap layak dan sah untuk melaksanakan perkawinan.

Pada waktu istri pertama Muhammad, yaitu Siti Khadijah masih hidup, maka Muhammad hanya mempunyai satu istri saja karena mereka masih hidup

dalam kehidupan Nasrani atau Kristiani dimana perkawinan mereka diberkati oleh paman Siti Khadijah yang seorang pendeta, bernama Waraqah bin Naufal. Dua tahun sesudah Siti Khadijah wafat, maka Muhammad kawin lagi dengan Saodah dan setelah itu Muhammad mengawini sembilan istrinya dalam kurun waktu delapan tahun. Mengapa Muhammad begitu mudah dapat kawin lagi atau menceraikan istri-istrinya?

Muhammad dapat dengan mudah menceraikan istri-istrinya karena jika Muhammad menceraikan istrinya maka menurut Surat 66 At Tahrir ayat 5, Tuhan akan memberi Muhammad pengganti istri yang lebih cantik dan lebih baik budi pekertinya, baik pengganti istri itu seorang janda maupun seorang perawan.

*“Jika dia menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kamu, yaitu yang muslimat, yang mukminat, yang taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan”.*

(Surat 66 At Tahrir ayat 5)

Oleh sebab itu para istri Muhammad tidak boleh menyusahkan Muhammad, karena jika istri-istrinya menyusahkan Muhammad, maka Muhammad dapat langsung menceraikan istri-istri yang tidak lagi ia ingini atau sukai.

## 2. Mendirikan shalat

Shalat adalah cara sembahyang agama bangsa Arab yang pada waktu melakukannya yaitu ruku dan sujud harus menghadap ke Ka'bah di Mekkah. Tata cara sembahyang agama bangsa Arab ini diambil dan ditirukan dari tata ibadah agama Kristen. Tata cara sembahyang ini oleh agama Kristen telah dilakukan sejak zaman para rasul yaitu pada abad pertama tahun Masehi sampai sekarang ini. Arah kiblat dari sembahyang agama Kristen ini adalah arah ke timur dan dilakukan dalam dua versi. Versi pertama adalah versi nabi Daniel dimana jumlah melakukan shalat per harinya adalah tiga kali sehari. Versi yang kedua adalah versi nabi Daud dimana jumlah melakukan shalat per harinya adalah tujuh kali sehari. Pada zaman sekarang tata cara shalat ini hanya dilakukan oleh jemaar gereja Kristen Orthodox yang telah melakukannya sejak abad pertama tahun Masehi hingga sekarang ini. Dengan demikian rukun Islam yang kedua ini mengandung unsur-unsur Taurat dan Injil karena ruku dan sujud menyembah kepada Allah.

Pada mulanya kiblat shalat adalah Baitul Maqdis di Yerusalem, tetapi setelah Muhammad merasa kedudukannya makin kuat dan atas pertimbangan politis maka arah kiblat dipindahkan ke arah yang baru yaitu arah Masjidil Haram di Mekkah sebagaimana yang disebutkan dalam Surat 2 Al Baqarah ayat 142 dan Hadits Shahih Bukhari no. 240.

*Orang-orang yang bodoh diantara manusia akan berkata: "Apakah gerangan (sebabnya) mereka (orang Islam) beralih dari kiblat mereka semula (dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram?). Katakanlah Timur dan Barat kepunyaan Allah. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakiNya ke jalan yang lurus.*

(Surat 2 Al Baqarah ayat 142).

Dari Surat 2 Al Baqarah ayat 142 itu timbul pertanyaan, "Mengapa shalat agama bangsa Arab harus menghadap ke arah Ka'bah di Mekkah? Karena Ka'bah adalah tempat tinggal Allah yaitu rumah Allah sebagaimana yang disebut dalam Surat 22 Al Hajj ayat 26:

*"Dan (ingatlah) ketika Kami tempatkan Ibrahim pada tempat Baitullah (dengan firman): janganlah engkau menyekutukan Aku dengan sesuatu, dan sucikanlah rumahKu (Ka'bah) untuk orang-orang yang tinggal (itikaf) dan orang-orang yang ruku dan sujud (shalat)".*

Pada awalnya Ka'bah di Mekkah ini adalah lokasi pusat penyembahan 360 patung-patung berhala (Hadits Shahih Bukhari no. 1178). Tetapi sejak Muhammad menyiarkan agama Islam yang merubah agama bangsa Arab dari agama yang menyembah banyak Tuhan dengan 360 patung-patung berhala (politeisme) menjadi agama yang hanya menyembah satu Tuhan saja, maka seluruh patung-patung berhala disingkirkan, kecuali ditinggalkan hanya sebuah patung berhala yaitu batu hitam Hajar Aswad yang diletakkan di sudut Ka'bah. Pada waktu penataan kembali Ka'bah dan penentuan dimana Hajar Aswad akan ditempatkan kembali, maka timbul perselisihan diantara pemuka-pemuka suku Quraisy, karena masing-masing pemuka suku merasa berhak untuk menentukan dimana tempat Hajar Aswad ditempatkan kembali. Akhirnya disepakati oleh mereka bahwa yang akan menjadi hakim dalam penempatan kembali batu hitam Hajar Aswad adalah orang pertama yang datang ke Ka'bah. Ternyata orang yang pertama datang adalah Muhammad dan semua pemuka Quraisy menyetujui bahwa Muhammadlah yang akan menentukan lokasi dimana Hajar Aswad akan diletakkan. Agar semua pemuka-pemuka suku Quraisy terlibat dalam penentuan tempat Hajar Aswad tersebut, maka Muhammad mengambil sehelai kain lalu dihamparkannya dan Hajar Aswad diletakkan ditengah-tengah kain tersebut. Kemudian Muhammad menyuruh agar setiap pemuka suku Quraisy bersama-sama mengangkat tepi kain tersebut ke tempat asal Hajar Aswad ditempatkan. Ketika sampai ketempatnya, maka Muhammad meletakkan batu hitam Hajar Aswad tersebut dengan tangannya sendiri ke tempatnya. Dengan demikian selesailah persengketaan diantara pemuka-pemuka Quraisy. Dan oleh peristiwa itu Muhammad diberi gelar Al Amin yaitu yang dipercaya.

Dari riwayat tersebut, Hajar Aswad inilah yang didewakan serta disembah dan diletakkan di Ka'bah sebagai tempat tinggal atau rumahnya Allah, dan setiap pengikut agama bangsa Arab yang melakukan shalat haruslah menghadap ke arah Ka'bah dimana Hajar Aswad tersebut ada.

Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad adalah nabi bagi bangsa Arab, oleh sebab itu seorang pengikut agama bangsa Arab yang ingin melakukan shalat harus berdoa hanya dalam bahasa Arab. Melakukan shalat dengan mengucapkan doa dalam bahasa lain, yaitu bukan dalam bahasa Arab tidak diperkenankan mengingat agama bangsa Arab ini sebenarnya ditujukan untuk bangsa Arab saja, sebagaimana yang dituangkan dalam Al Quran berikut ini:

*"Dan sesungguhnya Al Quran adalah peringatan bagimu dan kaummu, kelak kamu akan ditanya.*

(Surat 43 Az Zukhruf ayat 44).

Selanjutnya dijelaskan bahwa secara garis besarnya ada dua macam shalat, yaitu:

1. Shalat Fardhu (shalat wajib)
2. Shalat Sunnah (shalat tidak wajib)

#### **A. Shalat Fardhu (shalat wajib)**

Menurut Surat 17 Al Israa ayat 78 maka shalat wajib ditentukan 2 kali sehari, tetapi menurut Surat 11 Huud ayat 114, maka shalat wajib ditetapkan sebanyak 3 kali sehari.

*Dan dirikan shalat pada kedua tepi siang dan sebahagian dari malam (3x).*

(Surat 11 Huud ayat 114)

*Dirikanlah shalat diwaktu tergelincir matahari sampai gelap malam, dan (dirikanlah) shalat subuh, sesungguhnya shalatl subuh disaksikan (2x sehari).*

(Surat 17 Al Israa ayat 78).

Akan tetapi menurut Hadits Shahih Bukhari no. 211, maka Allah menetapkan bahwa shalat dilakukan sebanyak 50 kali sehari.

Kemudian atas perintah Musa kepada Muhammad maka terjadilah tawar menawar antara Allah dan Muhammad mengenai banyaknya jumlah shalat per hari yang harus dilaksanakan. Adapun proses tawar menawar antara Allah dan Muhammad adalah sebagai berikut:

- Dari jumlah shalat sebanyak 50x sehari menjadi 25x sehari
- Dari jumlah shalat sebanyak 25x sehari menjadi 12x sehari



- Dari jumlah shalat sebanyak 12x sehari menjadi 5x sehari

Timbulnya proses tawar-menawar antara Allah dan Muhammad mengenai jumlah shalat yang harus dilakukan oleh pengikut agama bangsa Arab setiap harinya ialah karena menurut Hadits Shahih Bukhari no. 211, bahwasanya Musa lebih mengetahui kesanggupan pengikut agama bangsa Arab melakukan shalat per harinya dari pada Allah.

Dalam hubungan ini nampaknya pada waktu itu Allah belum mengetahui kesanggupan pengikut agama bangsa Arab melakukan jumlah shalat per harinya.

Dengan demikian jumlah kewajiban shalat yang ditentukan dalam Al Quran dan Hadits Shahih Bukhari terdapat tiga versi, menurut Surat 17 Al Israa ayat 78 ditentukan 2x sehari. Menurut Surat 11 Huud ayat 114 ditentukan 3x sehari, sedangkan yang ditentukan Hadits Shahih Bukhari no. 211 adalah 5x sehari yang terdiri dari:

1. Shalat subuh: dimulai fajar sebelum matahari terbit
2. Shalat Zhuhur: setelah matahari mulai turun
3. Shalat Azhar: setelah matahari turun sebelum terbenam
4. Shalat Magrib: pada saat matahari terbenam
5. Shalat Isya: pada saat warna merah dilangit lenyap

Ternyata dalam hubungan ini kedudukan Hadits Shahih Bukhari lebih tinggi daripada kedudukan Al Quran, karena pelaksanaan shalat yang diikuti adalah apa yang disebut dalam Hadits Shahih Bukhari dan bukan dari apa yang disebut dalam Al Quran. Dalam banyak hal memang apa yang disebut dalam Al Quran diabaikan oleh pengikut agama bangsa Arab, bahkan dianggap tidak berlaku seperti misalnya pada waktu orang melakukan upacara ibadah haji di Masjidil Haram di Mekkah, maka madzab Syafei berpendapat bahwa pada waktu melakukan thawaf (berjalan mengelilingi Ka'bah) lebih baik membaca doa yang berasal dari nabi Muhammad daripada membaca ayat-ayat Al Quran (lihat buku adab Haji mencapai haji Mabruur karangan H.A. Fuad Said halaman 171).

Tidak memperdulikan ayat-ayat Al Quran atau mengabaikan ayat-ayat Al Quran oleh pengikut agama bangsa Arab dapat dijumpai dimana-mana terutama di Indonesia, misalnya menurut Surat 7 Al A'raaf ayat 205 yang berbunyi:

*"Dan sebutlah Tuhanmu dalam hatimu dengan penuh kerendahan dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara diwaktu pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai".*

Itulah bunyi ayat dalam Al Quran, akan tetapi dalam kenyataannya sebahagian besar pengikut agama bangsa Arab melalui mesjid-mesjid dengan

sengaja mengeraskan suara sekuat-kuatnya dengan pengeras suara pada waktu menyebut nama Tuhan justru di pagi dan petang menjelang malam tanpa memperhatikan keadaan sekitarnya dan sama sekali mengabaikan apa yang diperintahkan dalam Al Quran.

## B. Shalat Sunnah (shalat tidak wajib)

Shalat-shalat Sunnah antara lain adalah:

- Shalat Dhuha: dilakukan antara waktu subuh dan waktu zhuhur
- Shalat Tahajjud: dilakukan pada tengah malam sampai fajar menyingsing
- Shalat Rhawtib: dilakukan sebelum dan sesudah shalat Fardhu

### 3. Mengeluarkan Zakat

Menurut Surat 9 At Taubah ayat 60 setiap orang Muslim harus memberikan zakat atau sedekah kepada fakir miskin, pengurus zakat, mu'alaf (orang yang condong menjadi muslim), musafir, fie sabilillah (keperluan agama, pesantren, dll.). besarnya zakat atau sedekah yang dikeluarkan ialah 2,5% dari kekayaan yang tertimbun dalam satu tahun. Memberikan zakat atau sedekah sebagaimana yang diwajibkan dalam Taurat dan Injil berupa eprpuluhan dan persembahan, juga diterapkan dalam rukun Islam yang ketiga ini. Dengan demikian rukun Islam yang ketiga pun mengandung unsure-unsur Taurat dan Injil.

### 4. Puasa dalam bulan Ramadhan

Puasa yang dianjurkan dalam Taurat dan Injil juga diterapkan dalam rukun Islam yang keempat. Menurut Surat 2 Al Baqarah ayat 183 setiap orang Muslim harus berpuasa dalam bulan Ramadhan selama 29 hari atau 30 hari.

Puasa dianggap syah dan dianggap dapat mensucikan diri jika yang berpuasa memberikan zakat Fitriah sebelum jatuhnya hari Idul Fitri yaitu hari mulai bebas puasa.

*Hai sekalian orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang yang terdahulu dari kamu supaya kamu bertaqwa.*

(Surat 2 Al Baqarah ayat 183)

Dengan demikian rukun Islam yang keempat ini juga mengandung unsur-unsur Taurat dan Injil.

### 5. Melakukan upacara ibadah haji

Upacara ibadah haji ini diuraikan dalam bab tersendiri, yaitu bab III, karena upacara ibadah haji merupakan puncak dari pada penyempurnaan pernyataan

agama bangsa Arab yang menentukan tingginya derajat seseorang dalam kehidupan masyarakat Muslim. Dalam hubungan ini orang yang telah mempunyai title haji dianggap telah mempunyai suatu kelebihan bagi orang Muslim.

\*\*\*\*\*

### BAB III MELAKUKAN UPACARA IBADAH HAJI

#### 1. Upacara ibadah haji sebagai ibadah menyembah berhala

Melakukan upacara ibadah haji telah dilakukan oleh bangsa Arab jauh sebelum Muhammad lahir. Dengan demikian upacara ibadah haji ini bukanlah merupakan ibadah agama yang baru dilaksanakan sejak agama bangsa Arab disiarkan oleh Muhammad. Oleh sebab itu upacara ibadah haji yang sekarang ini hanya merupakan kelanjutan dari upacara ibadah haji bangsa Arab yang sejak dahulu kala dilaksanakan jauh sebelum Muhammad lahir dalam rangka bangsa Arab menyembah kelompok berhala yang berada di Ka'bah Makkah yang berjumlah 360 patung berhala (Hadits Shahih Bukhari no. 1187).

Pada waktu itu Ka'bah di Makkah telah merupakan pusat penyembahan berhala antara lain adalah Hajar Aswad, Laata, Manaata, Uzza dan lain-lain. Menurut Hadits Shahih Bukhari no. 843, pada waktu itu bangsa Arab melakukan upacara ibadah haji dalam rangka penyembahan kelompok berhala yang 360 jumlahnya dengan cara melakukan thawaf yaitu berjalan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali dalam keadaan telanjang bulat tanpa busana sambil bertepuk tangan.

“Dari Abu Hurairah r.a. katanya: “Abu Bakar Siddik ditugaskan oleh Rasulullah saw sebelum haji wada untuk memimpin satu kaum pada hari nahar melakukan haji, kemudian memberitahukan kepada orang banyak, suatu pemberitahuan: Ketahuilah! Sesudah tahun ini orang-orang musyrik tidak boleh lagi haji dan tidak boleh thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang. Sebelum Islam, orang-orang musyrik Arab telah melakukan juga pekerjaan haji menurut cara mereka sendiri. Antara lain ialah thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat sambil bertepuk tangan”.

(Hadits Shahih Bukhari no. 843)

#### 2. Upacara ibadah haji sebagai ibadah agama bangsa Arab

Sejak Muhammad menyiarkan agama Islam maka bangsa Arab yang melakukan upacara ibadah haji tidak boleh lagi telanjang bulat tetapi seluruh

anggota tubuh harus ditutupi dengan kain putih (ihram) dengan catatan tidak boleh memakai baju dalam dan celana dalam dan tidak boleh bertepuk tangan.

Pakaian ihram ialah menutup tubuh dengan dua helai kain putih yang tidak dijahit, dimana sehelai diselubungkan sekeliling bahu dan yang sehelai lagi diselubungkan sekeliling pinggang. Sedangkan kepala, kedua belah tangan, serta kaki tidak boleh tertutup.

Menurut Surat 3 Ali Imraan ayat 97 setiap orang yang mampu harus melakukan upacara ibadah haji sebagai kewajiban penyembahan kepada Allah. Melakukan upacara ibadah haji berarti harus datang ke tempat Ka'bah di Makkah untuk menyembah Allah secara langsung.

*Padanya ada tanda-tanda yang nyata (diantaranya) maqam Ibrahim dan barang siapa memasukinya, maka amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia karena Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana. Dan barang siapa yang ingkar (terhadap kewajiban haji), maka bahwasanya Allah Maha kaya dari semesta alam (Surat 3 Ali Imraan ayat 97).*

Walaupun dikatakan dalam Surat 3 Ali Imraan ayat 97 bahwa melakukan ibadah haji hanya bagi orang-orang yang mampu saja dan bukan untuk orang-orang miskin, tetapi karena menurut Hadits Imam At Turmudzi yang menyatakan bahwa Makkah adalah kota dengan 100.000 kebaikan yang memberikan beratus-ratus ribu pahala, maka orang miskinpun berlomba-lomba mencari uang untuk biaya melakukan upacara ibadah haji dengan cara menjual harta benda mereka yang terbatas itu secara habis-habisan.

Kebaikan dan pahala yang akan diperoleh jika mengunjungi Makkah menurut Hadits Imam At Turmudzi adalah sebagai berikut:

1. Makkah adalah kota dengan 100.000 kebaikan
2. Orang yang sekali saja shalat di Makkah akan mendapatkan pahala yang sama seperti 100.000 shalat.
3. Orang yang berpuasa sehari sehari saja di Makkah akan mendapat pahala sama dengan 100.000 hari puasa.
4. Orang yang memberi sedekah satu dirham di Makkah akan memperoleh pahala dari Allah sebanyak 100.000 dirham sedekah.
5. Orang yang membaca Al Quran tamat satu kali (satu khatam) di Makkah akan mendapat pahala sama dengan membaca Quran 100.000 khatam Quran.
6. Orang yang membaca satu kali tasbih di Makkah akan mendapat pahala sama dengan 100.000 tasbih.

#### Hadits Imam At Turmudzi

“Ibnu Abbas mewariskan bahwa Rasulullah bersabda yang maksudnya: Tidak suatu negeri di permukaan bumi ini yang diangkat Allah kepadanya satu kebaikan dengan 100.000 kebaikan, kecuali Makkah. Barang siapa shalat sekali di Makkah, niscaya di karunia Allah pahala 100.000 shalat.

Barang siapa membaca satu Khatam Quran di Mekkah, niscaya dituliskan Allah baginya pahala membaca 100.000 khatam Quran.

Barang siapa membaca satu kali tasbih di Mekkah, niscaya dituliskan Allah baginya pahala membaca 100.000 tasbih.

Satu hari beribadah di tanah haram itu lebih diharap dan lebih baik bagimu daripada berpuasa sepanjang masa dan beramal ibadah yang kamu kerjakan di tempat lain”.

Disamping Hadits Imam At Turmudzi ini yang begitu memikat dan mendorong setiap pengikut agama bangsa Arab untuk datang ke Mekkah, terdapat pula Hadits lainnya yaitu Hadits riwayat Ibnu Majah yang mengatakan bahwa jika umat Islam berdoa sambil melihat Ka'bah, maka doa tersebut akan dikabulkan Allah:

Rasulullah saw bersabda: Dibukakan pintu langit dan diperkenankan doa orang Muslim ketika melihat Ka'bah.

Hadits riwayat Ibnu Majah

Semua hal-hal yang dinyatakan dalam Hadits tersebut di atas jelas-jelas telah memberhalakan kota Mekkah dengan Ka'bahnya.

Lalu selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa ajaran agama bangsa Arab ialah mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya, sehingga ibadah apapun yang mereka laksanakan adalah dalam rangka mencari pahala.

Oleh sebab itulah dalam kenyataannya orang berlomba-lomba mencari uang untuk biaya melakukan upacara ibadah haji. Walaupun didalam Al Quran ditentukan bahwa yang melakukan upacara ibadah haji hanya bagi orang yang mampu saja atau hanya bagi orang-orang yang terbilang kaya saja, tetapi karena pahala yang dijanjikan begitu besar jumlahnya, yaitu beratus ribu dan jika tinggal di Mekkah sekurang-kurangnya satu minggu akan mendapat pahala berjuta-juta kali, maka tidak heranlah jika orang-orang miskin yang tidak mampu pun berlomba-lomba mencari uang untuk biaya melaksanakan upacara ibadah haji ini.

Untuk mencari dana atau uang untuk ibadah haji ini, orang tidak segan-segan menjual seluruh harta bendanya yang jumlahnya sudah terbatas. Bahkan ada orang yang sampai melakukan penipuan demi memperoleh uang untuk biaya melakukan upacara ibadah haji tersebut. Ada sementara orang bahkan mencuri atau berkorupsi karena menurut Hadits Shahih Bukhari no. 647 yang menyatakan bahwa: walaupun mereka mencuri dan berzinah, maka mereka tetap akan masuk surga, asalkan tidak syirik:

Abu Dzar mengatakan, bahwa Rasulullah saw bersabda: seorang datang kepadaku dari Tuhanku membawa berita: “Sesungguhnya, barangsiapa diantara umatku yang mati, sedangkan dia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, orang itu masuk surga. Aku bertanya: Sekalipun

orang itu berzina dan mencuri? Jawab nabi: Ya, sekalipun dia berzina dan mencuri.

Hadits Shahih Bukhari no. 647

Pada lazimnya upacara ibadah haji memakan waktu sekitar enam hari lamanya, yaitu mulai tanggal 8 Dzulhijah sampai dengan tanggal 13 Dzulhijah (Hadits Shahih Muslim no. 1241). Hal yang dilakukan di dalam upacara ibadah haji adalah:

1. Harus berpakaian ihram
2. Datang ke Masjidil Haram di Mekkah dan langsung menuju ke sudut Ka'bah dimana batu hitam Hajar Aswad berada untuk memulai thawaf qudum (selamat datang). Thawaf qudum dilaksanakan dengan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali.
3. Melakukan Sa'l, yaitu melakukan perjalanan kaki dari bukit Marwah ke bukit Shafa yang berada di dalam lingkungan Masjidil Haram sebanyak tujuh kali.
4. Kemudian pergi ke padang Arafah melakukan wukuf, yaitu berada di padang Arafah mulai jam 12.00 siang sampai matahari terbenam. Selama berada dalam keadaan wukuf diwajibkan memikirkan perkara-perkara rohani dan membaca ayat-ayat Al Quran. Dipadang Arafah terdapat bukit Jabal Al Rahmat untuk dikunjungi.
5. Upacara ibadah berikutnya adalah berjalan ke Musdalifa untuk tinggal sepanjang malam, kemudian paginya pergi ke Mina untuk melakukan upacara melontarkan jumrah, yaitu melontarkan batu kerikil kepada si iblis sebanyak tujuh kali. Ada 3 jumrah yaitu: jumrah Ula, jumrah Wustha, jumrah Aqabah. Dengan demikian upacara melontarkan batu kerikil kepada si iblis adalah sebanyak  $7 \times 3 = 21$  kali. Dalam hubungan ini, pemerintah Saudi Arabia telah menyediakan sejumlah besar batu-batu kerikil untuk melontari Iblis. Batu-batu kerikil ini disediakan bagi para calon jemaah haji yang akan melakukan upacara melontari iblis dengan batu kerikil. Batu-batu kerikil ini diletakkan di tempat-tempat yang menuju ke jumrah Ula, Wustha dan Aqabah. Walaupun telah disediakan batu-batu kerikil secukupnya untuk melontari iblis, tetapi banyak juga dari jemaah haji yang melontarkan batu-batu dengan ukuran yang besar, sehingga batu-batu tersebut sering mengenai dan melukai kepala orang-orang yang berada di muka di dekat jumrah-jumrah tersebut, terutama di jumrah Aqabah. Sementara itu pada tanggal 10 Dzulhijah dilakukan penyembelihan hewan untuk kurban. Hewan yang dikurbankan pada umumnya adalah kambing, domba, sapi, unta. Selain dari itu juga diadakan upacara mencukur rambut atau menggunting rambut saja.
6. Kemudian kembali ke Masjidil Haram di Mekkah untuk melakukan thawaf wada dan Sa'l antara bukit Shafa dan Marwa. Thawaf wada

sebagai thawaf selamat tinggal (Hadits Shahih Muslim no. 1261 dan no. 1262).

Sebelum melakukan thawaf qudum maka pelaksana upacara ibadah haji harus membaca doa talbiyah yang berbunyi sebagai berikut:

*Labbaik alaaHumma labbaik.*  
*Labbaik laa Syarikalaka labbaik.*  
*Innal hamda wan nimata laka walmulk.*  
*Laa Syaariika laka 3x*

Artinya:

*Aku penuhi panggilanMu, ya Allah, aku penuhi panggilanMu, tiada sekutu bagiMu. Aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat serta kerajaan hanya untukMu, tiada sekutu bagiMu.*

Dengan demikian pada waktu pelaksana upacara ibadah haji memasuki Masjidil Haram, maka ia harus langsung menuju sudut Ka'bah dimana batu hitam Hajar Aswad ditempatkan sambil membaca doa talbiyah tersebut diatas.

Kemudian setelah sampai di muka batu hitam Hajar Aswad lalu membungkuk dan menyembah sambil mencium batu hitam tersebut. Setelah mencium batu tersebut, barulah ia dapat melakukan thawaf qudum (thawaf selamat datang) berjalan keliling Ka'bah sebanyak tujuh kali.

Pada waktu berjalan mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali, maka setiap kali melewati batu hitam Hajar Aswad tersebut, haruslah batu hitam itu dicium atau kalau juga tidak mungkin disentuh karena banyaknya orang, maka haruslah mengangkat tangan kearah batu hitam itu, sambil mengucapkan Allahu Akbar yang berarti Allah Maha Besar. Hal ini semuanya diungkapkan dalam hadits-hadits sebagai berikut:

Dari Nafi r.a. katanya: Ketika Ibnu Umar telah dapat masuk ke tanah Haram, dia berhenti membaca talbiyah dan ia bermalam di Zu Thaa. Waktu melewati perbatasan tanah Haran berhenti membaca talbiyah. Dan setelah memasuki tanah Haram dibaca kembali”.

Hadits Shahih Bukhari no. 818

Dari Jabir bin Abdullah r.a. katanya: Tatkala Rasulullah saw tiba di Makkah, mula-mula beliau datang hajar aswad lalu beliau cium, kemudian beliau berjalan ke kanan lalu berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan kaki empat kali putaran”.

Hadits Shahih Bukhari no. 835

Dari Ibnu Abbas r.a. katanya: Nabi saw pernah thawaf di Ka'bah dengan mengendarai unta. Setiap beliau melewati satu sudut, beliau memberi isyarat ke arah sudut itu dengan apa saja yang ada di tangan beliau sambil mengucapkan Allahu Akbar (Allah Maha Besar)”.

Hadits Shahih Bukhari no. 838

Setiap pengikut agama bangsa Arab yang akan melakukan shalat dimanapun dia berada harus menghadapkan dirinya ke arah Hajar Aswad yang ditempatkan di sudut Ka'bah atau berkiblat ke Makkah, karena Ka'bah ada di dalam kota Makkah dan Ka'bah itulah tempat tinggal atau rumah Allah atau tempatnya Hajar Aswad.

Jika kita perhatikan dalam Al Quran surat 1 Al Faatihah ayat 1 yaitu ayat Basmalah yang menyatakan bahwa Allah ialah zat atau asal mula benda yang maha suci yang disembah dengan sebenarnya, maka benda yang dimaksud adalah benda batu hitam Hajar Aswad yang oleh bangsa Arab disembah dan dipuja sejak jaman dahulu sebelum Islam disiarkan oleh Muhammad. Hanya pada waktu itu Hajar Aswad disembah dan dipuja bersama-sama dengan 359 berhala lainnya termasuk berhala-berhala perempuan Laata, Manaata dan Uzza. Pada waktu itu agama bangsa Arab sifatnya politeisme, yaitu menyembah banyak tuhan sampai jumlahnya 360 patung berhala yang didewakan sebagai tuhan-tuhan.

Tetapi setelah agama bangsa Arab disiarkan oleh Muhammad maka 359 patung-patung berhala disingkirkan dari Ka'bah (Hadits Shahih Bukhari no. 832) kecuali Hajar Aswad yang tetap tinggal karena agama bangsa Arab yang baru mengajarkan hanya menyembah satu Tuhan, sehingga agama bangsa Arab yang bersifat politeisme diubah menjadi monoteisme yaitu hanya menyembah satu berhala batu hitam yang bernama Hajar Aswad.

Mendewa-dewakan dan menyembah batu hitam Hajar Aswad yang dilakukan oleh Muhammad ternyata membuat gusar pengikut Muhammad yang setia, yaitu Umar bin Khaththab. Umar bin Khaththab yang telah mengimani rukun Islam ketiga dari agama Islam yang percaya kepada Taurat, Zabur, Injil, mengetahui benar bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah Allah yang hidup yang dapat memelihara dan melindungi. Diapun mengetahui bahwa sebagian dari Taurat, Zabur dan Injil telah dimasukkan ke dalam Al Quran antara lain di dalam Surat 3 Aali Imraan ayat 150, Surat 6 Al An Aam ayat 102, Surat 42 Asy Syuura ayat 28, Surat 59 Al Hasyr ayat 23.

Lain dari pada itu juga, Umar bin Khaththab pun mengetahui bahwa Al Quran adalah bagian dari Alkitab seperti disebutkan di dalam Surat 43 Az Zukhruf ayat 4, dan Surat 26 Asy Syu'araa ayat 196.

Oleh sebab itu pada prinsipnya Umar bin Khaththab tidak mau sujud menyembah dan mencium batu hitam Hajar Aswad tersebut, karena dia mengetahui benar bahwa batu hitam itu tidak lain adalah benda mati yang tidak mungkin dapat menciptakan langit dan bumi apalagi sebagai pemelihara, penjaga dan penolong.

Tetapi karena Muhammad sendiri telah memberi contoh untuk menyembah batu hitam tersebut, maka sebagai pengikut yang setia kepada Muhammad, akhirnya tidak jalan lain bagi Umar bin Khaththab untuk juga menyembah dan mencium batu tersebut walaupun dalam hatinya tetap tidak bisa menerima

kenyataan ini sehingga dia bersungut-sungut pada waktu menyembah dan mencium batu hitam Hajar Aswad tersebut.

Hal ini dapat disaksikan dalam Hadits Shahih Bukhari maupun Hadits Shahih Muslim sebagaimana dinyatakan berikut ini:

“Dari Umar r.a. katanya: Bahwasanya dia datang mendekati Hajar Aswad (batu hitam) lalu dia menciumnya katanya: “Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau ini batu yang tidak memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat. Jikalau tidaklah karena saya melihat nabi saw mencium engkau, niscaya saya tidak akan menciummu pula.”

Hadits Shahih Bukhari no. 830

Dari Salim r.a. katanya bapaknya menceritakan kepadanya bahwa Umar bin Khaththab mencium Hajar Aswad, kemudian Umar berkata: Ketahuilah, demi Allah! Aku tahu engkau hanya batu. Kalaulah aku tidak melihat Rasulullah saw menciummu, aku tidak akan menciummu.

Hadits Shahih Muslim no. 1222

### 3. Keadaan lokasi dimana upacara ibadah haji dilaksanakan.

Adapun tempat-tempat yang menadi lokasi dari upacara ibadah haji ialah kota Mekkah dan sekitarnya yaitu Musdalifa, Mina, padang pasir Arafah.

Menurut Surat 2 Al Baqarah ayat 125 maka tempat-tempat tersebut diatas adalah tempat yang aman untuk manusia berkumpul.

*“Dan (ingatlah) ketika kami menjadikan rumah ini (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang thawaf, yang itikaf, yang ruku dan yang sujud.”*

(Surat 2 Al Baqarah ayat 125)

Pada masa kini apakah tempat-tempat yang harus dikunjungi dalam rangka melaksanakan upacara ibadah haji masih aman untuk manusia berkumpul? Dalam kenyataannya keamanan sudah tidak lagi bias dijamin.

Ratusan ribu bahkan jutaan manusia berkumpul setiap tahun di Mekkah dan sekitarnya untuk mengikuti upacara ibadah haji dan sekurang-kurangnya 3000 jemaah haji meninggal setiap tahunnya di Mekkah dan sekitarnya, bahkan kalau ada malapetakan, maka yang meninggal sampai berjumlah puluhan ribu jemaah haji.

Mungkin pada zaman nabi Muhammad masih hidup, maka tempat tersebut masih dianggap aman.

Akan tetapi pada waktu sekarang ini keamanan sudah tidak terjamin lagi, karena banyaknya malapetaka terjadi disekitar Mekkah, misalnya kebakaran, demikian pula stampede, yaitu banyak jemaah haji yang mati terinjak-injak oleh

jemaah haji lainnya. Banyaknya tukang copet dan penculik wanita, hingga banyak wanita dinyatakan hilang atau mati.

Itulah sebabnya karena keamanan tidak terjamin lagi, maka didalam Masjidil Haram dibuat tempat khusus bagi raja Saudi Arabia, yaitu tempat yang dipagar dan dikurung dengan kaca anti peluru.

Dengan demikian Surat 2 Al Baqarah ayat 125 pada saat ini sudah tidak tepat dan tidak relevan lagi karena tidak sesuai dengan kenyataannya.

\*\*\*\*\*

## **BAB IV KEGAGALAN PENETRAPAN TAURAT, ZABUR, dan INJIL KEDALAM AL QURAN**

### 1. Perubahan agama bangsa Arab dengan landasan Alkitab

Muhammad telah berhasil mengubah agama bangsa Arab yang bersifat politeisme, yaitu agama yang berketuhanan banyak sampai sejumlah 360 tuhan yang berbentuk patung-patung berhala, menjadi agama yang bersifat monoteisme, yaitu agama yang menyembah Allah yang satu (esa).

Dalam proses perubahan agama bangsa Arab ini, Muhammad melalui isterinya Khadijah dan pamannya Waraqah bin Naufal yang adalah seorang pendeta Kristen dan menguasai bahasa Ibrani, telah berhasil memasukkan sebagian dari ayat-ayat Taurat, Zabur dan Injil kedalam Al Quran. Oleh sebab itulah dapat kita lihat pernyataan dari Al Quran yang membenarkan berlakunya Taurat dan injil sebagaimana yang disebut dalam Surat 2 Baqarah ayat 41, 89, 91 dan 97. Surat 3 Ali Imraan ayat 3, Surat 12 Yuusuf ayat 111, surat 35 Faathir ayat 31, Surat 46 Al Ahqaaf ayat 30, Surat 10 Yunus ayat 37, surat 4 An Nisaa ayat 47, Surat 6 Al Anaam ayat 92.

Untuk jelasnya kami kutipkan beberapa dari ayat-ayat tersebut diatas yang membenarkan berlakunya Taurat dan Injil sebagai berikut:

*“Dia menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil”.*

Surat 3 Ali Imraan ayat 3

*“Dan inilah kitab (Al Quran) yang telah Kami turunkan lagi berkahi membenarkan kitab-kitab sebelumnya (Taurat, Injil)...”*

Surat 6 Al Anaam ayat 92

*“Dan sebelumnya Al Quran, telah ada kitab Musa sebagai ikatan ikutan dan rahmat.....”*

Surat 46 Al Ahqaaf ayat 12

*“Tidaklah Al Quran ini diadakan oleh siapapun selain Allah, bahkan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya (Taurat, Injil) dan menerangkan kitab yang tidak ada keraguan didalamnya dari Tuhan semesta alam”.*

Surat 10 Yuunus ayat 37

Dengan demikian secara sadar Muhammad mengetahui bahwa Taurat adalah kitab sucinya agama Yahudi dan Injil adalah kitab sucinya agama Kristen. Oleh sebab itu pula kedua kitab ini harus diimani oleh setiap penganut agama bangsa Arab, yang dituangkan ke dalam rukun Iman Islam ketiga. Hal ini pula yang menimbulkan pernyataan dalam Al Quran bahwa Al Quran berada dalam induk Al Kitab atau Al Quran adalah bagian dari Alkitab sebagaimana yang disebut dalam Surat 43 Az Zukhruf ayat 4, Surat 26 Asy Syu'araa ayat 196.

Dari Taurat dan Injil ini pulalah maka Al Quran menyatakan siapa Allah itu sebenarnya yaitu Allah yang esa, pencipta, pemelihara, penolong dan lain-lain yang harus disembah sebagaimana yang disebutkan dalam Surat 6 Al An Aam ayat 102, Surat 59 Al Hasyr ayat 23 dan banyak surat-surat lainnya:

*Inilah Allah Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain Dia, pencipta segala sesuatu maka sembahlah Dia, dan Dialah pemelihara segala sesuatu.*

Surat 6 Al An Aam ayat 102

*Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Penguasa, Maha Suci, Maha Sejahtera, Maha Pemberi Keamanan, Maha Memelihara, Maha Perkasa, Maha Kuasa yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah daripada apa yang mereka persekutukan.*

Surat 59 Al Hasyr ayat 23

Pengetahuan tentang Allah yang benar, telah dipahami oleh Umar bin Khaththab, yaitu Allah yang disembah oleh bangsa Arab adalah Allah yang disebut dalam Al Kitab yang telah dituangkan ke dalam Al Quran melalui Surat 3 Ali Imraan 45, yaitu Isa Almasih yang terkemuka dan yang paling tinggi kedudukannya di dunia dan akhirat yang lahir oleh Roh Allah (Surat 4 An Nisaa ayat 171), yang merupakan firman Allah (Hadits Shahih Bukhari no. 1496), yang dapat menciptakan burung, dimana identik dengan penciptaan Allah akan manusia (Surat 5 Al maidah 110, Surat 3 Ali Imraan ayat 49) dan yang menghakimi setiap orang pada akhir zaman (Surat 4 An Nisaa ayat 159, Hadits Shahih Bukhari no. 1090, Hadits Shahih Muslim no. 127).

Oleh sebab itu pada waktu Umar bin Khaththab mengucapkan doa talbiyah yaitu “Aku penuh panggilanMu, ya Allah” sambil berjalan menuju batu hitam Hajar Aswad, kemudian setelah sampai dihadapan batu hitam tersebut, dia harus membungkuk menyembah dan mencium batu tersebut sebagai tanda selamat datang sebelum melakukan thawaf qudum. Tetapi karena nabi

Muhammad telah memberi contoh sebelumnya bahwa batu hitam itu harus disembah dan dicium, maka Umar bin Khaththab pun taat melaksanakannya sebagaimana dicontohkan oleh Muhammad walaupun dalam hatinya sangat menentangnya. Oleh sebab itu beliau terpaksa mencium dan menyembah batu hitam tersebut disertai dengan sungut-sungut dan sumpah.

Sesungguhnya pada saat itu Umar bin Khaththab sadar bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan syirik, karena dia telah percaya kepada Allah yang benar, tetapi sekarang apa boleh buat, dia harus menunjukkan kesetiannya kepada Muhammad dengan cara harus menyembah berhala pula.

Dia pun mengetahui bahwa Muhammad telah menurunkan Surat 4 An Nisaa ayat 117 dalam Al Quran yang menyatakan bahwa penyembahan berhala adalah sama dengan menyembah setan. Oleh sebab itu Umar bin Khaththab sadar bahwa apa yang dia lakukan, yaitu menyembah dan mencium batu hitam Hajar Aswad dan mendewa-dewakannya sebenarnya dilarang, karena menimbulkan murka Allah.

*“Yang mereka sembah selain dari Allah tidak lain hanyalah berhala perempuan dan tiadalah yang mereka sembah kecuali setan yang durhaka”.*

Surat 4 An Nisaa ayat 117

Kejengkelan Umar bin Khaththab dapat dimengerti karena kita dapat membayangkan bagaimana perasaan dia menjadi sangat kontradiksi, yaitu di satu pihak dia menyembah Allah secara teoritis sebagaimana yang digambarkan dalam Taurat dan Injil, sedangkan di pihak lain dalam prakteknya dia menyembah berhala batu hitam Hajar Aswad, dan yang lebih ironis lagi ialah bahwa ia secara sadar mengetahui bahwa yang diperbuatnya adalah bertentangan dengan ajaran Taurat dan Injil yang telah diterapkan ke dalam ajaran agama bangsa Arab tersebut.

## 2. Tindakan antisipasi

Tentunya bukan hanya Umar bin Khaththab saja yang menyadari bahwa penyembahan berhala batu hitam Hajar Aswad adalah tidak sesuai dengan ketentuan Taurat dan Injil yang sudah diterapkan dalam Al Quran.

Pada umumnya bangsa Arab yang beragama Yahudi dan yang beragama Kristen yang pada waktu itu sudah ada dan hidup di Makkah dan Madinah, juga tidak mau menyembah dan mencium batu hitam Hajar Aswad karena mereka tahu bahwa hal ini sangat bertentangan dengan ketetapan yang ada dalam Tauratnya agama Yahudi dan Injilnya agama Kristen.

Tetapi anehnya orang-orang yang tidak mau menyembah dan mencium batu hitam Hajar Aswad tersebut oleh Muhammad justru dinyatakan sebagai orang musyrik dan orang kafir.

Menurut Muhammad, orang-orang musyrik ini harus dimusuhi dan diperangi sebagaimana yang gtertera dalam Al Quran sebagai berikut:

*“Apabila habis bulan-bulan Haram, maka perangilah orang-orang musyrik itu dimana kamu jumpai, dan tangkaplah mereka, kepunglah dan dudukilah setiap tempat pengintaian mereka. Jika mereka taubat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka biarlah mereka pada jalannya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun dan Maha penyayang”.*

#### **Surat 9 At Taubah ayat 5**

Memang Muhammad telah berhasil mengubah agama bangsa Arab dari agama politeisme yang menyembah banyak Tuhan menjadi agama monoteisme yang menyembah hanya satu Tuhan saja. Muhammad pun telah berhasil memasukkan sebagian dari Taurat dan Injil ke dalam Al Quran, bahkan Taurat dan Injil dianggap sebagai dasar dari Al Quran. Tetapi Muhammad tidak berhasil merubah tradisi bangsa Arab yang sejak beribu-ribu tahun yang lalu menyembah berhala sampai sekarang. Muhammad hanya berhasil mengurangi jumlah berhala yang disembah dari 360 buah berhala menjadi penyembahan kepada satu berhala saja.

Mengapa hal ini sampai terjadi demikian, padahal pada mulanya Muhammad memasukkan unsur-unsur Taurat dan Injil agar dapat menyembah Tuhan yang benar sesuai dengan apa yang ditulis dalam Taurat dan Injil? Hal ini mungkin terjadi, karena sejak bayi Muhammad telah diserahkan oleh kakeknya, Abdul Muthalib, kepada batu hitam Hajar Aswad di kaki Ka'bah. Mungkin batu hitam Hajar Aswad ini mempunyai daya tarik yang luar biasa besarnya, sehingga walaupun pada mulanya secara resmi Muhammad bertekad menyembah Tuhan yang digambarkan dalam Taurat dan Injil, tetapi dalam kenyataannya hanya menyembah batu hitam Hajar Aswad tersebut.

Pengikut agama bangsa Arab selain Umar bin Khaththab, menyadari kekeliruan ini, oleh sebab itu kekeliruan ini mereka tutupi dengan cara bahwa setiap orang yang bukan pengikut agama bangsa Arab dilarang datang ke Ka'bah Mekkah, agar praktek penyembahan berhala ini tidak terlihat keluar, dengan harapan kekeliruan ini tidak akan diketahui oleh umum. Larangan ini khususnya ditujukan kepada pengikut-pengikut agama Yahudi dan agama Kristen, karena merekalah yang mengetahui Tuhan yang sebenarnya digambarkan dalam Taurat serta Injil dan yang telah diterapkan ke dalam Al Quran.

Bangsa Arab yang pada waktu itu telah memeluk agama Yahudi dan yang memeluk agama Kristen pun tidak mau mengikuti ajaran baru dari Muhammad untuk menyembah dan mencium batu hitam Hajar Aswad itu.

Oleh sebab itulah Muhammad mengeluarkan ketentuan bagi pengikut agama Yahudi dan pengikut agama Kristen bahwa mereka termasuk orang-

orang musyrik yang tidak boleh masuk ke Masjidil Haram dimana Ka'bah berada di dalamnya.

Larangan ini tertuang dalam Al Quran sebagai berikut:

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini”.*

#### **Surat 9 At Taubah ayat 28**

Segala usaha telah dilakukan agar pengikut agama Yahudi dan pengikut agama Kristen tidak bisa memasuki tempat-tempat dimana upacara ibadah haji dilakukan yaitu Mekkah dan sekitarnya, agar praktek penyembahan berhala di Ka'bah tidak diketahui oleh orang luar.

Bahkan jika kita berkendara mobil menuju ke kota Mekkah, maka sebelum kita memasuki kota tersebut, akan kita lihat adanya tanda petunjuk jalan yang besar dipersimpangan jalan yang membagi jalan menjadi dua jurusan, yaitu satu arah untuk orang-orang Muslim yang dapat langsung memasuki kota Mekkah dan satu arah lagi adalah bagi orang-orang yang bukan Muslim yang tidak diperkenankan masuk ke kota Mekkah, dan harus kembali lagi atau pergi ke arah lain.

Larangan kepada orang-orang yang bukan Muslim ini sebenarnya ditujukan kepada orang-orang Yahudi atau bangsa lainnya yang beragama Yahudi atau yang beragama Kristen. Dengan demikian penganut agama Kristen yang tentunya mempunyai pemikiran yang sama dengan pemikiran Umar bin Khaththab sebagaimana yang disebut dalam Hadits Shahih Bukhari no. 830 dan Hadits Shahih Muslim no. 1222, tidak akan bisa melihat apa yang terjadi di dalam upacara ibadah haji ini, sehingga orang luar tidak akan melihat adanya pertentangan antara ajaran Taurat dan Injil yang menyembah Allah yang benar disatu pihak, dan penyembahan berhala batu hitam Hajar Aswad dilain pihak, yang kedua-duanya tercakup dalam agama bangsa Arab tersebut.

\*\*\*\*\*

## **BAB V PENUTUP**

### 1. Kesimpulan

Seandainya Muhammad pada waktu merubah agama bangsa Arab dari agama politeisme menjadi agama monoteisme dengan cara menyingkirkan seluruh patung berhala yang berada di Ka'bah yang jumlahnya 360 buah itu tanpa meninggalkan satu patung berhala pun, maka kekeliruan penyembahan kepada Allah pasti tidak akan terjadi.

Kalau memang demikian halnya, maka bangsa Arab pasti akan menyembah Allah yang benar sebagaimana yang digambarkan dalam Taurat dan Injil yang dituangkan ke dalam Al Quran.

Apakah masih ada pengikut agama bangsa Arab yang mempunyai pemikiran seperti Umar bin Khaththab yang menyadari bahwa perbuatan menyembah Allah di Ka'bah itu adalah perbuatan syirik sebagaimana dituangkan dalam Surat 4 An Nisaa ayat 117, yang menyatakan bahwa penyembahan terhadap berhala adalah sama dengan penyembahan terhadap setan yang durhaka.

Fakta membuktikan bahwa penyembahan kepada Allah yang keliru itu disadari oleh Umar bin Khaththab, hanya saja Umar bin Khaththab tidak mempunyai keberanian untuk memberitahukan dan menyangkal Muhammad, walaupun sebenarnya diapun mengetahui bahwa orang yang menyembah setan itu mendapatkan murka Allah sebagaimana diperingatkan dalam Al Quran:

*“Bukankah telah Aku peringatkan kepada kamu hai turunan Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu bagimu adalah musuh yang nyata”.*

Surat 36 Yaasin ayat 60

Jika kita perhatikan kelima rukun Islam yang merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap pengikut agama bangsa Arab, maka rukun Islam yang pertama sampai dengan rukun Islam yang keempat semuanya mengandung unsure-unsur Taurat dan Injil.

Tetapi untuk rukun Islam yang kelima yaitu bahwa orang Muslim harus melaksanakan upacara ibadah haji ke Makkah untuk menyembah Allah secara langsung di Ka'bah, sama sekali tidak ada unsur Taurat dan Injil di dalamnya.

Yang ada hanyalah unsur tradisi agama bangsa Arab untuk menyembah berhala di Ka'bah yang telah dilakukan oleh bangsa Arab sejak beribu-ribu tahun yang lalu sebelum Muhammad lahir.

Agama bangsa Arab ini adalah satu-satunya agama di dunia yang walaupun bersifat monoteisme dan mengkaitkan Tauratnya agama Yahudi dan Injilnya agama Kristen ke dalam Al Quran, tetapi tetap menyembah batu hitam di Ka'bah yang bernama Hajar Aswad. Sedangkan agama Hindu dan agama Budha adalah agama yang murni menyembah dewa-dewa dalam bentuk berhala-berhala tanpa melibatkan Tauratnya agama Yahudi dan Injilnya agama Kristen.

Setiap pengikut agama bangsa Arab yang telah menyadari bahwa telah terjadi kekeliruan dalam menyembah Allah yang sebenarnya, merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki kekeliruan itu. Dalam teorinya agama bangsa Arab ini menyembah Allah yang benar sesuai Tauratnya agama Yahudi dan Injilnya agama Kristen yang telah dituangkan ke dalam Al Quran, tetapi dalam prakteknya, karena adanya rukun Islam yang kelima, maka ternyata

yang disembah dan dicium adalah batu hitam Hajar Aswad yang berada di sudut Ka'bah, dan setiap pengikut agama bangsa Arab yang akan melakukan shalat, dimana pun mereka berada, harus sujud menyembah ke arah Ka'bah tersebut.

Seyogyanya, kekeliruan ini janganlah ditutup-tutupi, karena dengan ditutupnya atau disembunyikannya kekeliruan menyembah Allah tersebut, berarti ikut membantu pengikut agama bangsa Arab ini berjalan ke arah yang keliru. Memang di dalam Al Quran Surat 7 Al Araaf ayat 186 dikatakan bahwa *“barang siapa disesatkan Allah maka tidak ada baginya orang yang memberi petunjuk, dan Allah membaikkan mereka terombang-ambing dalam kesesatannya.”* Karena kita hidup di negara yang berazaskan Pancasila, maka jika diketahui ada orang berjalan ke arah yang keliru tanpa disadarinya dan sama sekali diluar pengetahuannya, maka wajib menasehati dan menuntun orang itu agar berjalan ke arah yang benar.

Pada kenyataannya sebagian besar pengikut agama bangsa Arab tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa yang disembah dan dipuja bukanlah Allah yang digambarkan sebagaimana yang tertulis dalam Taurat dan Injil, melainkan pada hakekatnya yang mereka sembah adalah batu hitam Hajar Aswad.

Penyembahan pada batu Hajar Aswad baru disadari pada waktu pengikut agama bangsa Arab ini melakukan rukun yang kelima, yaitu pergi ke Ka'bah di Makkah dimana harus menyembah dan mencium batu hitam Hajar Aswad tersebut. Pada saat mencium batu hitam Hajar Aswad ini barulah orang tersadar bahwa yang dilakukan tidak lain adalah pekerjaan syirik, yaitu mempersekutukan Allah dengan batu hitam tersebut.

Bagi pengikut agama bangsa Arab yang belum melakukan rukun Islam kelima, yaitu melakukan upacara ibadah haji, mungkin tidak akan mengetahui tentang praktek perbuatan syirik tersebut.

## 2. Himbauan

Demikianlah telah digambarkan secara singkat makna dari upacara ibadah haji dengan pengharapan agar informasi tulisan ini dapat diterima dengan baik oleh para pembaca yang budiman. Di dalam hubungan ini, ingin penyusun mengajak para pembaca untuk ikut merenungkan hal-hal sebagai berikut:

- Bangsa Indonesia setiap tahunnya mengeluarkan biaya hampir dua trilyun rupiah untuk melakukan upacara ibadah haji, dengan dasar perhitungan kurs 1US\$ = Rp. 2.300,-
- Sesuai Hadits Shahih Bukhari no. 830 dan Hadits Shahih Muslim no. 1222, maka Umar bin Khaththab merasa dan berpikir bahwa telah terjadi penyembahan Allah yang tidak sesuai dengan ajaran Taurat dan Injil, dimana agama bangsa Arab telah mengimani kedua kitab ini dalam rukun iman Islam yang ketiga.



- Sikap dari Umar bin Khaththab ini membuktikan adanya penyembahan Allah yang keliru, karena apa yang ditulis di dalam al Quran tidak sesuai dengan apa yang dilaksanakan dalam upacara ibadah haji di Ka'bah.
- Sikap dari Umar bin Khaththab yang menentang mencium dan menyembah batu hitam Hajar Aswad tersebut, ialah karena dia sadar bahwa yang dilakukan itu tidak lain adalah pekerjaan syirik, yaitu mempersekutukan Allah dengan batu hitam tersebut.
- Mencium dan menyembah batu hitam Hajar Aswad oleh Umar bin Khaththab dilakukan dengan terpaksa untuk menunjukkan ketaatannya kepada Muhammad yang memberi contoh sebelumnya kepadanya.
- Walaupun Umar bin Khaththab mencium batu hitam tersebut, tetapi hatinya tidak bias menerimanya. Hal ini ditandai dengan sikap bersungut-sungut sambil bersumpah pada waktu dia mencium batu hitam tersebut.
- Agar disadari bahwa pengikut agama bangsa Arab yang diwajibkan datang ke Mekkah untuk melakukan upacara ibadah haji, hanya berlaku bagi orang kaya saja dan bukan bagi orang miskin, sesuai Surat 3 Aali Imraan ayat 97.
- Adanya himbauan dari pemerintah agar jika mungkin orang melakukan upacara ibadah haji hanya satu kali saja, mengingat adanya pembatasan kuota (jumlah) haji.

Dari renungan hal tersebut diatas, maka dihimbau agar setiap pengikut agama bangsa Arab ini mempelajari sungguh-sungguh isi Al Quran dan Hadits-Hadits Shahih yang ada, serta berdoa agar memperoleh hikmat pengetahuan tentang penyembahan kepada Allah yang benar sehingga tidak berjalan ke arah yang keliru.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

## DAFTAR REFERENSI

1. Kitab Al Quran terjemah Indonesia  
Penyusun: Drs. H.A. Nazri Adlany  
Drs. H. Hanafie Tamam  
Drs. H.A. Faruq Nasution  
Penerbit: PT. Sari Agung  
Jl. Kebon Sirih 94  
Jakarta, 2 Oktober 1991
2. Kitab Al Quran dan terjemahnya  
Penyusun: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir Al Quran  
Ketua: Prof. R.H.A. Sunaryo, SH.  
Penerbit: Mujamman Khadim Al Harammain asy Syarifain Al Manik  
Fahdli Thiba'at Al Mush'haf asy-Syarif  
Madinah Munawarah P.O. BOX 3561  
Tahun 1412 H
3. Kitab terjemah Hadits Syahih Bukhari jilid I, II, III dan IV  
Penyusun: Al Imam Al Bukhari  
Penerbit: Klang Book Center  
Klang, Selangor, Malaysia. Tahun 1990  
Penterjemah: H. Zainudin Hamidy  
H. Fachruddin HS.  
N. Nasharuddin Thaha  
Johar Arifin  
A. Rahman Zainuddin, MA
4. Kitab terjemah Hadits Shahih Muslim jilid I, II, III dan IV  
Penterjemah: Ma'mur Daud  
Pentashih: Syekh H. Abd. Syukur Rahimy  
Penerbit: Fa. Widyaya Jakarta  
Rencana kulit: Rustam Rustaman, Bandung
5. Buku Adab Haji Mencapai Haji Mabruur  
Penyusun: H.A. Fuad Said  
Penerbit: Rainbow Medan

6. Buku Kebenaran Diungkapkan  
Pengarang: DR. Anis A. Shorrosh  
Penerbit: Yayasan Pusat Penginjilan  
Al Kitabiah  
P.O. BOX 1663 JKP  
Jakarta 10016
7. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia  
Penyusun: Audi C.  
Penerbit: Drs. John surjadi Hartanto  
Penerbit Indah Surabaya